

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dalam keadaan perawakan yang sempurna guna menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari (Kaşır, 2009: 273). Kesempurnaan tersebut tentu tidak lepas dari berjuta nikmat Allah yang terkandung di dalam dirinya. Maka sudah semestinya manusia bersyukur atas nikmat tersebut. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an,

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^ق

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya (Q.S. Ibrahim (14): 34) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015: 260).

Ayat di atas menjelaskan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya sangat banyak, sampai-sampai manusia sendiri tidak akan mampu untuk menghitung nikmat tersebut. Menurut Imam as-Sa'di ketika menafsirkan ayat tersebut bahwa tingkat syukur seseorang harus berbanding lurus dengan nikmat yang didapatkan (As-Sa'di, 2008: 533). Seseorang harus senantiasa bersyukur selama masih ada nikmat Allah yang mengalir pada dirinya.

Syukur yang dikerjakan manusia, sekalipun itu merupakan kewajiban dari Allah swt, namun hasil dan manfaatnya akan kembali kepadanya. Hal ini sudah diungkapkan dalam al-Qur'an serta diperkuat

dengan bukti sebuah penelitian, dijelaskan bahwa rasa syukur yang diungkapkan oleh seseorang akan menumbuhkan hormon kebahagiaan dalam dirinya (Lin, 2019: 7), dan mengembangkan kesehatan mentalnya (Aziz, Wahyuni, & Wargadinata, 2017: 40). Dengan begitu dia akan terhindar dari stres dan depresi karena masalah yang sedang dihadapinya (Cunha, Pellanda, & Reppold, 2019: 6) (Valikhani *et al.*, 2019: 44).

Syukur memiliki kaitan erat dengan tingkat kesejahteraan hidup seseorang, karena syukur merupakan bentuk ungkapan kebahagiaan jiwa seseorang (Bono & Sender, 2018: 225) (Al-Seheel & Noor, 2016). Kesejahteraan tersebut meliputi kesejahteraan psikologi, kesejahteraan emosional, dan kesejahteraan subjektif. Dengan bersyukur seseorang akan sangat terbantu untuk menikmati hidupnya, seperti halnya ketika dia memperoleh hadiah istimewa dari orang yang paling dicintainya, sehingga dia memiliki peluang untuk menggapai kemungkinan-kemungkinan terbesar dalam hidupnya (Kardas *et al.*, 2019: 91).

Syukur dapat diwujudkan dengan selalu mengingat Allah swt. Mengingat dengan hati, lisan dan anggota badan. Mengingat dengan hati berarti merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah, lisan dengan cara selalu berdzikir menyebut nama-Nya, dan anggota badan dengan cara mengerjakan kebaikan (Kaṣīr, 2009b: 290). Namun dalam realita kehidupan masih banyak orang yang belum memahami hakikat syukur. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap cara mewujudkan rasa syukur itu sendiri. Sebagian orang ada yang merealisasikan syukur dengan ucapan

“*alhamdulillah*”, namun setelah itu disusul dengan keluh kesah atas masalah yang sedang dihadapi.

Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa syukur itu hanya dilakukan ketika mendapat rezeki berupa uang, sehingga syukur itu direalisasikan dengan membuat sebuah acara makan-makan kecil atau sering disebut juga dengan acara syukuran, menghadirkan sanak saudara dan tetangga untuk ikut dalam acara tersebut (Bauto & Nisma, 2019: 64). Bahkan sebagian orang ada yang memahami bahwa syukur itu diwujudkan dengan melakukan sedekah bumi, karena hasil panen di tahun tersebut melimpah ruah (Afifah, 2015: 8) (Miftahudin, 2016: 44), bencana gunung tidak muncul pada tahun tersebut (Putri *et al.*, 2017: 206), atau dengan maksud untuk membuang *balak* (sesuatu yang bisa membawa pada malapetaka) (Ramadani & Qommaneeci, 2018: 75). Tentunya ungkapan rasa syukur yang demikian itu tidak ada tuntunannya dalam syariat Islam, dan justru lebih dekat pada kesyirikan, serta tidak membawa diri seseorang pada kebahagiaan dan kemuliaan hidup.

Islam mewajibkan pemeluk-pemeluknya untuk senantiasa bersyukur atas segala sesuatu yang dimiliki, tanpa ada batasan usia. Kewajiban syukur bagi seorang hamba juga didukung oleh pendapat imam al-Ghazālī dalam bukunya (Al-Ghazālī, 2005: 1421). Bahkan Ibn al-Qayyim al-Jauziy berpendapat bahwa Allah memberikan kedudukan yang sama antara syukur dan dzikir, hal ini selaras dengan tujuan penciptaan

mahluk (Qayyim, 2010: 196). Salah satu dalil yang dijadikan landasan kewajiban untuk bersyukur adalah Q.S. Ibrahim (14): 7,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim (14): 7) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015: 256).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seorang hamba mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah swt, dengan mengaktualisasikan untuk mengesakan dan menaati Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat kepadanya (Az-Zuhailī, 2009: 226). Tambahan tersebut dapat berupa balasan kebaikan, tambahan nikmat, kebahagiaan hidup di akhirat, dan kenikmatan yang tidak terbatas, sebagaimana syukur juga demikian tidak terbatas (Al-Jauziyyah, 2017: 115). Selain itu, ayat tersebut juga mengandung konsep dan nilai-nilai pendidikan dari Allah dalam menanamkan sikap syukur pada hamba-Nya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesuksesan syukur seseorang. Namun hal tersebut (konsep dan nilai) masih bersifat abstrak. Oleh karena itu diperlukan adanya interpretasi atas ayat tersebut guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep pendidikan karakter beserta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat tersebut.

Interpretasi al-Qur'an, khususnya dalam konsep syukur yang terdapat dalam Q.S. Ibrahim (14): 7 dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*. Semisal kitab *Tafsīr al-Qurān al-'Aẓīm*, kitab *at-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭiḥ al-Gaib*, kitab *Tafsīr al-Maragiy*, kitab *At-Tafsīr al-Munīr*, kitab *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm*, kitab *Tafsīr al-Karīm ar-Rahmān*, dan Kitab *Tafsīr al-Azhar*. Kitab tafsir tersebut memiliki pembahasan yang cukup kompleks tentang ayat syukur, baik *bi al-ma'sur* maupun *bi ar-Ra'yi*. Terlebih dengan meninjau kitab tafsir klasik dan modern akan didapati hasil yang lebih komprehensif dalam memahami ayat syukur.

Berlandaskan pada uraian di atas, penulis berusaha untuk meneliti lebih mendalam tentang konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ajaran kebersyukuran pada Q.S. Ibrahim (14): 7, beserta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ajaran kebersyukuran pada ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah terpapar di atas, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada paparan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk menemukan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7.
2. Untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang termuat dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, di antaranya ialah:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memiliki nilai manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam pendidikan agama Islam.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua orang yang membacanya, khususnya orang tua dan pendidik yang bersinggungan langsung dengan peserta didik dalam pengembangan karakter, serta menguatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini merupakan deskripsi singkat tentang urutan pembahasan dalam skripsi, sehingga dalam penulisannya dapat tersusun dengan baik dan terarah. Penulisan tersebut terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah yang mengharuskan adanya penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang didapati yang bertujuan untuk mempertegas persoalan yang akan diteliti. Setelah itu tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar memiliki tujuan dan manfaat yang jelas. Pembahasan terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan yang menyajikan rangkaian urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua, berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat beberapa uraian sistematik dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, dan tentunya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan kerangka teoretis memuat pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian, meliputi konsep dan nilai pendidikan karakter, ajaran kebersyukuran, dan tafsir tematik.

Bab ketiga, berisi metode penelitian. Pada bab ini memuat metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode penelitian tersebut terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode

analisis data. Disajikan metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan. Dalam bab ini, pembahasan dimulai dengan menyajikan penafsiran para ulama mengenai Q.S. Ibrahim (14): 7. Kemudian malakukan munasabah ayat dengan ayat. Setelah itu melakukan analisis konsep pendidikan karakter yang terkandung di dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7, dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam ajaran kebersyukuran Q.S. Ibrahim (14): 7.

Bab kelima, bab terakhir atau penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini, disajikan kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah yang ada. Penulis juga memberikan saran-saran dengan berpijak pada kesimpulan yang telah didapatkan. Pada bab ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.